

**“PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO ANIMASI INTERAKTIF BERBASIS
TERAPI KOGNITIF UNTUK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA
ANAK DIDIK DI YAYASAN SITI WINAFIAH SURABAYA.”**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Zahra Nisaul Azizah
NIM. B53214041

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Nama : Zahra Nisaul Azizah
NIM : B53214013
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Binong permai blok B 42 No. 17 Kec. Curug
Kab. Tangerang - Banten

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya bersedia mengganggu segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 17 April 2018

Saya yang menyatakan,



Zahra Nisual Azizah
NIM. B53214041

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Zahra Nisaul Azizah

NIM : B53214041

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

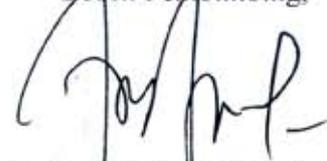
Judul : Pengembangan Video Animasi Interaktif Berbasis Terapi Kognitif
Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Didik Di Yayasan Siti
Winafiah Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen Pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 17 April 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Mohamd Thohir, M.Pd.I
(197905172009011007)

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Zahra Nisaul Azizah ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 April 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan,



Dr. H. R. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I,

Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji II,

Dra. Faizah Noer Laila, M.Si
NIP. 196012111992032001

Penguji III,

Dr. Arif Ainur Rafiq, S.Sos.I, M.Pd., Kons

NIP. 197708082007101004

Penguji IV,

Dr. Abd. Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zahra Nisaul Azizah
NIM : B53214091
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
E-mail address : zahraalazizah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengembangan Media Video Animasi Interaktif Berbasis Terapi
Kognitif untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Didik di
Yayasan Siti Winafiah Surabaya.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2018

Penulis

(Zahra Nisaul Azizah)
nama terang dan tanda tangan

temannya. Tempat ia bermain adalah di kamar mandi sekolah, mereka bermain dengan cara melepas pakaiannya dan beradegan selayaknya '*princess*' yang anak-anak lihat di layar televisi. Ketika peneliti mengklarifikasi kepada si anak yang selanjutnya disebut sebagai Bunga, alasan mengapa ia bermain permainan tersebut.

Bunga mengungkapkan karena ia tidak berani menolak ajakan temannya, karena ayah dari temannya yang mengajak adalah seorang tentara. Berdasarkan keterangan Bunga, peneliti melihat ada keterpaksaan dan ketidaknyamanan kondisi. Juga observasi tingkah laku saat anak bercerita yakni suara bernada rendah, juga cara bicara yang terbata-bata. Pada saat itu Bunga berusia 8 tahun, dan sedang duduk di kelas 3 sekolah dasar di salah satu sekolah negeri di Surabaya. Pun ketika ia mencoba bercerita kepada sang guru, respon yang ia terima dari guru tidak sesuai dengan harapannya.

Fenomena ini sebenarnya menjadi tanggung jawab bagi seluruh pendidik dan lapisan pemerintahan di Indonesia, Surabaya khususnya. Baik pendidik dalam lingkungan formal, seperti guru, kepala sekolah. Informal, seperti psikolog, konselor. Juga non-formal seperti orang tua, kakak, dan anggota keluarga lainnya, terlebih mereka yang memiliki hubungan darah dengan anak.

Dari data yang telah disebutkan, menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak ini merupakan hal yang sangat serius. Perilaku seksual terhadap anak merupakan salah satu masalah dalam ruang lingkup penelataran anak. Apabila masalah ini tidak segera diatasi, maka tidak dapat disanggah

memiliki karakteristik⁴ *'During the 'play years', motor skill are refined, thought and language expand at an astounding pace, a sense of morality is evident, and children begin to establish ties to peers.'* (Masa anak awal termasuk 'masa bermain', dimana ia memiliki kemampuan motorik halus, berpikir, keluasan bahasa, moral, dan masa mencari teman bermain). Sedangkan masa anak akhir adalah *'The School years are marked by advances in athletic abilities; logical thought process, basic literacy skill, understanding of self, morality, and friendship, and peer group membership.'* (Kemajuan kemampuan atau pertumbuhan fisik, proses berikir yang logis, kemampuan dasar, pemahaman pada diri sendiri, moral, dan memiliki sudah kelompok sosial atau kelompok sebayanya.)

Pada tahap perkembangan anak pada usia anak awal, seseorang akan lebih mudah menangkap sebuah informasi jika informasi tersebut berbasis visual yang menarik, audio menarik, juga gerakan-gerakan kinestetik yang dapat anak tiru. Menurut Piaget perkembangan kognitif anak pada usia 8 tahun termasuk dalam kategori Pra-operasional. Dimana pada tahap ini kognitif anak memiliki beberapa karakteristik.⁵*Pertama*, anak menguasai pemikiran simbolis, yaitu menggunakan gambar dan kata-kata untuk mewakili tindakan dan kejadian yang tak ada. *Kedua*, anak menggunakan objek untuk menyimbolkan tindakan dan kejadian, seperti berpura-pura sebuah balok itu adalah sebuah mobil. *Ketiga*, anak belajar menduga efek satu

⁴ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada, 2012), h. 11

⁵ Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Usia Dini*, (Jakarta:Kencana, 2013),

tindakan pada tindakan lain. *Keempat*, anak digoyahkan oleh tampilan, seperti meyakini wadah tinggi dan kecil berisi secangkir air bersih lebih banyak daripada wadah pendek dan lebar berisi secangkir air. *Kelima*, anak memikirkan produk akhir serta fokus pada tampil benda dalam momen tertentu 'pengetahuan figuratif', dan bukan pada perubahan benda atau bagaimana benda bisa seperti itu, 'pengetahuan operasional', dan ia seolah-olah tidak bisa membalikkan pemikirannya.

Menurut analisis peneliti akan karakteristik kognitif anak, ada tiga point yang dapat menjadi pola kognisi dan katakarakteristik umum perkembangan anak, yaitu model, frame atau imajinasi, menarik. Hal ini akan mempermudah anak untuk belajar atau menerima informasi baru. Termasuk dalam upaya untuk membantu anak agar mampu menjaga dirinya sendiri untuk mengantisipasi adanya kekerasan seksual kepada anak.

Potensi kognisi ini memiliki pengaruh yang cukup besar. Diperkuat dengan informasi seorang anak yang belum tercampur-adukkan oleh informasi-informasi negatif. Oleh karena itu akan sangat potensial jika pada usia ini anak banyak mendapatkan informasi-informasi positif. Kemudian, dengan karakter berpikir anak, ia akan mengelola informasi tersebut dan mengimplementasikannya melalui pola perilaku kehiduan sehari-harinya.

Terapi sinema adalah sebuah intervensi terapeutik yang membiarkan konseli secara visual mengkaji interaksi antar konseli, lingkungan-lingkungan, dan isu yang terjadi pada film atau video yang ditayangkan. Beberapa kelebihan dari penggunaan media video dalam sebuah pembelajaran adalah,

ABC adalah teori paling sederhana, beberapa literatur menggunakan D dan E setelah C sebagai pemetaan lanjutan.

A adalah *Action* atau *activating event*, yaitu peristiwa atau perilaku yang tampak. Contoh sakit parah, dipecat dari pekerjaan, dan lain-lain. B adalah *belief* atau kepercayaan. B akan lebih mudah dipahami jika kita mengetahui terlebih dahulu apa itu C.

C adalah *consequence* atau konsekuensi. Konsekuensi yang dimaksud adalah konsekuensi emosi, seperti stress, depresi, dan lain-lain. Perilaku emosi yang nampak akibat dari peristiwa yang terjadi (A). Sebelum C ini terjadi, ada B yang menjadi jembatan. Yakni kepercayaan yang tidak masuk akal yang mengakibatkan munculnya C.

Terapi Kognisi, berupaya merubah B untuk mengubah reaksi C yang muncul. Karena kembali kepada prinsip utama bahwa pola pikir yang berubah akan mengubah pola perilaku.

Media yang akan dihasilkan melalui penelitian ini akan berperan menjadi A. Dimana secara fungsinya ia akan membentuk sebuah kepercayaan bagi konseli, dalam hal ini adalah B, yang secara langsung kepercayaan ini akan menjadi kognitif baru. Kognitif baru secara otomatis akan memberikan perilaku baru, sehingga terjadi modifikasi perilaku. Perilaku baru ini lah yang disebut dengan C. Sebagai konsekuensi B yang berasal dari A.

Islam telah memperhatikan pendidikan seks sangat jauh sebelum teori-teori kebaratan mulai muncul. Mulai dari anak-anak yang sudah mulai bisa memahami perbedaan dirinya dengan orang lain hingga telah jatuh kewajiban menikah padanya. Pendidikan tentang akhlak tidak akan lepas dari pendidikan tentang seks. Karena pemisahan ilmu etika dengan seks hanya akan menjerumuskan kepada penyelewengan seksual.

Akhlak yang baik akan melahirkan kebiasaan yang baik. Begitu juga sebaliknya akhlak yang buruk akan menghasilkan kebiasaan yang buruk juga. Syekh Muhammad Khadhar Husain berkata, *“Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan perangai yang lurus. Jiwanya yang polos menerima perangai apapun yang dipahatkan kepadanya, pahatan itu akan terus meluas sedikit demi sedikit hingga akhirnya meliputi seluruh jiwa dan menjadi sebuah tabiat yang melekat kepadanya.”*³³

Tujuan pendidikan seks dalam islam adalah sebagai berikut:³⁴

- a) Penanaman dan penguatan akhlak sejak dini kepada anak dan remaja dalam menghadapi masalah seksual.
- b) Membina keluarga menjadi orang tua yang bertanggung jawab terhadap masa depan seksual anaknya.
- c) Agar anak mengetahui aturan syara' yang berhubungan dengan seks, dalam rangka menjaga kehormatan dirinya.

³³ Hasan el Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, (Solo: Tinta medina, 2012), h.18

³⁴ Hasan el Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, (Solo: Tinta medina, 2012), h.20

D. Penelitian terdahulu yang relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan telah banyak penelitian yang berkaitan dengan film, video, dan animasi yang dikaitkan dengan kognitif behavioral. Selanjutnya peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan film animasi untuk megedukasi anak dalam rangka pencegahan kekerasan seksual.

Pertama, Indah Kurnia Sari (2013), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Film Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan SPBM Pada Materi Aritmatika Sosial”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengembangan film sebagai media pembelajaran menggunakan model 4D untuk memberikan pengalaman nyata pada siswa tentang materi matematika khususnya aritmatika sosial. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Indah kurnia Sari dengan yang sedang diteliti adalah jenis penelitian yang menggunakan pengembangan media film dalam proses edukasi.

Kedua, Skripsi yang di tulis oleh Nisa Az Zahro (2006), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul ‘Pengaruh Film Kartun Doraemon Terhadap Perilaku Sosial Anak-anak di MI Nurul Ikhlas Desa Tambakwasah Waru Sidoarjo’. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pengaruh sebuah film animasi ‘Doraemon’ terhadap perilaku sosial anak. Persamaan skripsi ini dengan

		membuat aurat Aisyah terlihat. Saat Hilwa marah, dan Hasan tertunduk ketakutan, Bu Guru datang, seketika itu pula bel sekolah berbunyi. Bu guru menengahi Hilwa dan Hasan, serta memerintahkan semua murid untuk berbaris didepan kelas
3.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsep Aurat ▪ Identitas gender 	Setelah berbaris dan menghafalkan mufrodat, semua murid masuk kelas dan berdoa sebelum belajar. Sebelum memulai pelajaran, bu guru sedikit membahas kejadian sebelum bel masuk sekolah. Bu guru membenarkan apa yang dikatakan oleh Hilwa, bahwa anak laki-laki tidak boleh melihat aurat perempuan.
4.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penanaman rasa malu ▪ Perlindungan diri ▪ Konsep aurat 	Bu guru kemudian menjelaskan lebih dalam tentang konsep aurat. Batasan aurat laki-laki dan perempuan. Bagian-bagaian khusus atau bagian intim bagi anak perempuan. Tidak hanya itu, bu guru mengajarkan kepada para murid cara menjaga dirinya dari ancaman-ancaman kekerasan seksual yang akan terjadi pada mereka. Begitu juga apa yang harus dilakukan setelah mereka terlanjur mengalami kejadian.
5.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penanaman nilai sipiritual ▪ Perlindungan diri 	Bel sekolah berbunyi. Saat perjalanan pulang sekolah, Hilwa dan teman diberhentikan oleh seorang bapak-bapak asing. Ia menawarkan Hilwa dan teman-teman untuk ikut naik didalam mobilnya, dan menjajikan permen dan chiki. Karena mereka tidak mengenal bapak asing tersebut, Hilwa dan teman-teman langsung menolak dan lari sekuat mungkin. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh bu guru pada saat di sekolah tadi. Kemudian, lamis mengajarkan doa perlindungan diri yang diajarkan oleh ibunya kepada teman-temannya.
6.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlindungan diri 	Beberapa meter setelah Hilwa dan kawan-kawan menjauh dari bapak asing, mereka bertemu dua orang laki-laki asing. Dua laki-laki asing itu memperlihatkan sebuah gambar yang tidak senonoh kepada Hilwa dan kawan-kawan. Hilwa dan kawan-kawan

Bahasa mudah dipahami		v			
Penokohan					
Tokoh yang ditampilkan sesuai dengan anak usia 5-8 tahun		v			Tokoh ayah tidak boleh menyentuh bagian inti anak
Karakter tiap tokoh sesuai dengan dunia anak usia 5-8 tahun		v			
Alur cerita					
Alur cerita mudah dipahami		v			Masih ada alur yang duplikasi atau berulang-ulang
Kesesuaian isi dengan terapi kognitif behavioral					
Isi berbasis terapi kognitif		v			---
Isi berbasis terapi behavioral		v			
Kesesuaian materi					
Materi bermuatan pendidikan seksual anak		v			Penambahan materi medis
Kesesuaian adegan					
Adegan pantas dilihat oleh anak usia 5-8 tahun		v			Pertimbangkan kembali adegan "smartphone"
Pemilihan latar					
Latar tempat sesuai anak 5-8 th		v			---
Latar waktu sesuai dengan aktivitas anak		v			
Latar suasana sesuai dengan usia		v			
Keefektifan penggunaan produk					
Produk dapat digunakan oleh anak berusia 5-8 tahun		v			---
Produk dapat membantu anak melindungi diri dari kekerasan		v			

seksual					
---------	--	--	--	--	--

b) Ahli media (ahli 2)

Tabel 3.3 Uji Ahli 2 Desain

INDIKTOR PENILAIAN	ST	T	KT	TT	CATATAN
Penggunaan bahasa					
Bahasa yang digunakan sesuai dengan karakter usia 5-8 tahun		v			---
Bahasa mudah dipahami		v			
Penokohan					
Tokoh yang ditampilkan sesuai dengan anak usia 5-8 tahun		v			---
Karakter tiap tokoh sesuai dengan dunia anak usia 5-8 tahun		v			
Alur cerita					
Alur cerita mudah dipahami		v			---
Kesesuaian isi dengan terapi kognitif behavioral					
Isi berbasis terapi kognitif		v			---
Isi berbasis terapi behavioral		v			
Kesesuaian materi					
Materi bermuatan pendidikan seksual anak		v			---
Kesesuaian adegan					
Adegan pantas dilihat oleh anak usia 5-8 tahun		v			---
Pemilihan latar					
Latar tempat sesuai anak 5-8 th		v			Penyesuain warna latar dengan usia anak
Latar waktu		v			

sesuai dengan aktivitas anak					
Latar suasana sesuai dengan usia		v			
Keefektifan penggunaan produk					
Produk dapat digunakan oleh anak berusia 5-8 tahun		v			---
Produk dapat membantu anak melindungi diri dari kekerasan seksual		v			

c) Konselor (ahli 3)

Tabel 3.4 Uji Ahli 3 Desain

INDIKTOR PENILAIAN	ST	T	KT	TT	CATATAN
Penggunaan bahasa					
Bahasa yang digunakan sesuai dengan karakter usia 5-8 tahun	v				---
Bahasa mudah dipahami		v			
Penokohan					
Tokoh yang ditampilkan sesuai dengan anak usia 5-8 tahun		v			Ganti nama malaikat dengan nama umum
Karakter tiap tokoh sesuai dengan dunia anak usia 5-8 tahun		v			
Alur cerita					
Alur cerita mudah dipahami		v			---
Kesesuaian isi dengan terapi kognitif behavioral					
Isi berbasis terapi kognitif		v			---
Isi berbasis terapi behavioral		v			
Kesesuaian materi					

Penghapusan dialog yang menunjukkan ayah atau saudara laki-laki boleh melihat beberapa bagian tubuh, dengan pertimbangan naiknya angka kasus kekerasan seksual pada anak oleh ayah atau saudara laki-laki kandung. Kemudian, penggantian nama tokoh yang menggunakan nama-nama Malaikat atau Nabi, menjadi nama yang lebih umum.

Ada penambahan dialog pada indikator kesesuaian materi. Yaitu dialog yang menunjukkan bahwa seorang dokter atau perawat laki-laki diizinkan melihat bagian-bagian tubuh tertentu dalam kondisi mendesak, dengan catatan adanya pendampingan dari ibu. Catatan terakhir, yaitu pemberi warna dan karakter animasi yang menyesuaikan dengan usia anak.

5) Pembuatan produk

Pembuatan produk video animasi interaktif terdiri dari tahapan pembuatan *storyboard*, karakter, *dubbing*, dan *finishing* animasi. Tidak seluruh proses dilakukan oleh peneliti sendiri, pada penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang animator.

Storyboard, sebagai visualiasi dari skenario, maka agar sesuai dengan skenario yang telah dibuat, *storyboard* disusun oleh peneliti. Adapun karakter yang berupa animasi, dibuat oleh animator. Pembuatan karakter animasi berpanduan pada penokohan dalam skenario.

mudah dipahami					
Kesesuaian isi dengan terapi kognitif behavioral					
Isi berbasis terapi kognitif		v			Materi lebih cenderung pada terapi kognitif, masih dalam tataran <i>knowledge</i>
Isi berbasis terapi behavioral		v			
Kesesuaian materi					
Materi bermuatan pendidikan seksual anak		v			---
Kesesuaian adegan					
Adegan pantas dilihat oleh anak usia 5-8 tahun			v		1. Lebih tepat untuk usia 7-8 tahun 2. Penegasan adegan penyampaian materi bagian inti. 3. Penegasan adegan Hilwa dan kakaknya berpamitan berangkat sekolah
Pemilihan latar					
Latar tempat sesuai anak 5-8 th			v		latar warna shofa yang tertimbang dengan warna seragam sekolah
Latar waktu sesuai dengan aktivitas anak		v			
Latar suasana sesuai dengan usia			v		
Keefektifan penggunaan produk					
Produk dapat digunakan oleh anak berusia 5-8 tahun			v		Lebih tepat untuk usia 7-8 tahun.
Produk dapat membantu anak melindungi diri dari kekerasan seksual		v			---

b) Ahli media (ahli 2)

Tabel 3.6 Uji Ahli 2 Produk

INDIKATOR PENILAIAN	ST	T	KT	TT	CATATAN
Penggunaan bahasa					
Bahasa yang digunakan sesuai dengan karakter usia 5-8 tahun		v			---
Bahasa mudah dipahami		v			
Penokohan					
Tokoh yang ditampilkan sesuai dengan anak usia 5-8 tahun		v			---
Karakter tiap tokoh sesuai dengan dunia anak usia 5-8 tahun		v			
Alur cerita					
Alur cerita mudah dipahami		v			---
Kesesuaian isi dengan terapi kognitif behavioral					
Isi berbasis terapi kognitif		v			---
Isi berbasis terapi behavioral		v			
Kesesuaian materi					
Materi bermuatan pendidikan seksual anak		v			Penambahan materi penggunaan situs internet
Kesesuaian adegan					
Adegan pantas dilihat oleh anak usia 5-8 tahun		V			1. Penambahan adegan kecil saat bunda berbicara dengan Hilwa. 2. Gerakan tangan terlalu banyak
Pemilihan latar					
Latar tempat		v			1. Mimik yang

sesuai anak 5-8 th					tidak sesuai dengan beberapa suasana. 2. Hindari warna <i>double</i> dalam satu <i>scene</i>
Latar waktu sesuai dengan aktivitas anak		v			
Latar suasana sesuai dengan usia		v			
Keefektifan penggunaan produk					
Produk dapat digunakan oleh anak berusia 5-8 tahun		v			---
Produk dapat membantu anak melindungi diri dari kekerasan seksual		v			

c) Konselor (ahli 3)

Tabel 3.7 Uji Ahli 3 Produk

INDIKATOR PENILAIAN	ST	T	KT	TT	CATATAN
Penggunaan bahasa					
Bahasa yang digunakan sesuai dengan karakter usia 5-8 tahun	v				---
Bahasa mudah dipahami	v				
Penokohan					
Tokoh yang ditampilkan sesuai dengan anak usia 5-8 tahun	v				---
Karakter tiap tokoh sesuai dengan dunia anak usia 5-8 tahun	v				
Alur cerita					
Alur cerita mudah dipahami	v				---
Kesesuaian isi dengan terapi kognitif behaviorial					

bagian intim bagi anak, yang masih kurang jelas, dan penggunaan *stick figure* pada materi. Juga karakter bapak asing yang terkesan mengandung unsur SARA.

Ahli kedua, ahli media lebih banyak memberikan masukan terkait ke-animasi-an. Dari komposisi animasi benda yang kurang proporsioanal, warna pilihan, dan durasi dari beberapa adegan. Ahli media juga memberikan masukan terkait muatan materi atau desain, dengan penambahana adegan Hilwa dan teman-teman bermain *smartphone* di sekolah. Namun, dengan menyesuaikan kondisi konseli, bahwa konseli tidak pada kondisi yang demikian, maka penambahan materi dipertimbangkan ulang dalam proses revisi media.

- b. Proses penyampaian media video animasi interaktif berbasisi terapi kognitif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak didik di Yayasan Siti Winafiah Surabaya

Pada proses penyampaian media video animasi, peneliti berperan sebagai fasilitator bagi subjek. Proses ini dilakukan di lingkungan Yayasan Siti Winafiah Surabaya.

Peneliti mengawali dengan pembukaan, yaitu dengan salam sapa dan kalimat-kalimat pengantar media. Pada kalimat pengantar peneiliti menyampaikan apa yang akan ditonton oleh subjek. Setelah sesi pembuka peniliti memainkan media dari awal hingga akhir.

Satu pekan sebelum pada saat penyampaian video animasi, peneliti telah melakukan pre test kepada subjek. Pre teset ini dilakukan agar peneliti dapat melihat perubahan kognisi subjek sebelum dan setelah menonton video animasi interaktif tersebut.

Pada saat adegan dialog interaktif pada media, peneliti yang berperan sebagai fasilitator, membantu mengarahkan subjek untuk menjawab. Subjek terlihat antusias menikmati video animasi tersebut.

Setelah video selesai, peneliti sedikit merefleksikan subjek dari video tersebut. Subjek menceritakan kembali, apa yang ia tangkap dari video tersebut. Peneliti mengulang kembali pertanyaan interaktif dalam video, untuk mempertegas maksud dari video tersebut.

Saat menceritakan kembali, subjek tampak bersemangat, terutama pada adegan-adegan yang kebetulan pernah terjadi juga pada dirinya. Subjek juga mengandaikan ia sebagai salah satu tokoh dalam video animasi tersebut.

Setelah sesi refleksi, peneliti kembali menayangkan video animasi untuk mengutarakan kembali materi-materi yang ada pada video animasi tersebut. Kemudian proses penyampaian media video animasi ini dilanjutkan dengan pemberian post test.

Post test diberikan setelah subjek menonton video animasi. Indikator penilaian dalam post sama seperti yang tertera pada pre test. Post test ini dilakukan untuk mengukur bagaimana kondisi

Adapaun pada pengertian aurat sendiri, subjek benar-benar memahami makna aurat sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam video animasi tersebut, tanpa ada penambahan pengertian dari subjek sendiri. Sedangkan kewajiban menutup aurat dan siapa saja muhrim bagi subjek terlihat cukup, dan subjek sudah memahami hal ini sebelumnya.

Pada indikator utama, cara menjaga diri dari tindakan kekerasan seksual, subjek lebih memahami tindakan yang benar-benar dapat melindungi dirinya. Pada pre test diketahui cara subjek melindungi dirinya adalah dengan cara melawan. Namun, kondisi usia subjek cara tersebut justru berbahaya bagi dirinya. Pada hasil post test, subjek mulai memahami bahwa ia harus bisa tegas menghindar dan menolak.

Pada indikator terakhir, bagian intim. Subjek mulai mengetahui bahwa ada area tubuh khusus yang benar-benar hanya bisa dilihat oleh dirinya sendiri, ibu, dan dokter saat terdesak. Sebelumnya, subjek hanya memahami batasan aurat pada umumnya saja.

